

HUBUNGAN KESIAPAN BELAJAR DAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 5 KENDARI**Ermawati Ridwan**STAI Rawa Aopa Konawe Selatan
Email: Ermawatiridwan1993@gmail.com**Imelda Wahyuni**IAIN Kendari
Email: imeldawahyuni272@gmail.com**Ros Mayasari**IAIN Kendari
Email: mayagayo@yahoo.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui; 1) Gambaran kesiapan belajar, *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa, 2) hubungan kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa, 3) hubungan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa, dan 4) hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 1242 orang, Sampel penelitian ditetapkan secara stratified random sampling sebanyak 93 siswa. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan inferensial setelah memenuhi uji persyaratan, normalitas dan linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kesiapan belajar dan *self efficacy* serta keaktifan belajar siswa sudah terlaksana dengan cukup baik, hal ini terlihat dari kesiapan belajar yang dimiliki siswa, mampu membuat siswa untuk lebih berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam menerima pelajaran, dan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas yang diberikan, sehingga tercipta keaktifan belajar yang baik. Kesiapan belajar berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, *self efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, kesiapan belajar dan *self efficacy* berhubungan positif dan signifikan secara simultan dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 30,6% sedangkan sisanya sebesar 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini artinya semakin baik kesiapan belajar dan *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik dan positif pula keaktifan belajarnya. Sehingga berimplikasi pada siswa untuk belajar secara aktif dan menggali informasi secara mandiri serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Kesiapan Belajar dan Self efficacy, Keaktifan Belajar*

Abstract

This study aims to analyze 1) The description of learning readiness, self efficacy and student learning activeness, 2) the relationship of learning readiness with student learning activeness, 3) the relationship of self efficacy with student learning activeness, and 4) the relationship of learning readiness and self efficacy with student learning activeness at State Middle School 5 Kendari. This study uses a quantitative approach. The population of this study amounted to 1242 people. The research sample was determined by stratified random sampling of 93 students. Data analysis uses descriptive and inferential analysis after fulfilling the test requirements, normality and linearity, multicollinearity and heteroscedasticity. Hypothesis testing uses correlation analysis and multiple regression. The results showed that; learning readiness and self efficacy as well as student learning activeness have been carried out quite well, this can be seen from the readiness of students' learning, able to make students to concentrate more and actively participate in receiving lessons, and the ability of students to carry out the tasks given, so as to create activeness good study. Learning readiness is positively and significantly related to student learning activeness, self efficacy is positively and significantly related to student learning activeness, learning readiness and self efficacy are positively and significantly related simultaneously to student learning activeness at State Middle School 5 Kendari. Both of these variables contributed 30.6% while the remaining 69.4% were influenced by other factors not discussed in this study which means the better the readiness of learning and self-efficacy of students, the better and more positive learning activeness. So it has implications for students to learn actively and explore information independently and foster confidence in the learning process.

Keywords: *Readiness and Self efficacy, Learning Activeness*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi semua orang, tujuannya tidak lain untuk menambah wawasan. Pendidikan juga merupakan sarana pendukung untuk kemajuan bangsa serta mencegah manusia dari kebodohan dan perbudakan, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin luas pula ilmu yang di dapat. Kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan adalah:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹

¹Depdiknas, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.

Pendidikan memiliki posisi dan peran nyata yang dinamis, proaktif, interaktif, serta berorientasi ke masa depan dalam arti menyelenggarakan pendidikan yang mampu bergerak lugas dalam menghadapi problematika kualitas siswa di sekolah yang tercermin dalam keaktifan dan hasil belajarnya. Sebagaimana yang dikemukakan Dalyono tentang definisi belajar yakni belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.² Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan dan *self efficacy*.

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri seperti yang diungkapkan oleh Slameto tentang kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.³ Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan keaktifan belajar siswa.

Self efficacy merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya dalam menghasilkan *performance* diri dalam suatu bidang/pekerjaan. Siswa dengan tingkat *efficacy* tinggi, percaya bahwa dia mampu melalui proses belajar dengan baik, mampu mengerjakan semua tugas yang dibebankan padanya, dan yakin bahwa dia akan mampu mencapai keaktifan yang baik. Dalam proses belajar sehari-hari kondisi *self efficacy* yang tinggi ini tercermin dalam usaha siswa untuk menyelesaikan semua tugas tepat waktu, tidak melanggar aturan sekolah, dan bisa menyelesaikan tugas meskipun tingkat kesulitannya tinggi. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah akan memiliki keyakinan yang rendah terhadap kemampuan dirinya, dan keaktifan yang akan dicapai. Tingkat keyakinan diri yang rendah biasanya akan mempengaruhi pola kemandiriannya

²M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2005), h. 48.

³Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.

dalam belajar. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang rendah, biasanya akan selalu tergantung pada orang lain dalam belajar. Dia tidak bisa mengatur dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri dan rendah dalam usahanya untuk berhasil.

Keaktifan merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran Nana Sudjana menyatakan bahwa belajar adalah proses yang aktif, siswa harus memiliki perhatian menginternalisasikan informasi aktif dalam memecahkan masalah.⁴ Keterlibatan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika siswa turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuannya akan tercapai dengan baik, tapi jika siswa tidak berpartisipasi dan berperan aktif, maka pembelajaran akan menjadi pasif dan tujuan tidak akan tercapai dengan baik. Pada umumnya ada siswa yang turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan ada juga siswa yang tidak berpartisipasi dan berperan aktif, sehingga pembelajaran menjadi pasif. Keadaan seperti itu pernah penulis temui pada saat melakukan pengamatan di SMP Negeri 5 Kendari.⁵

Adapun fakta yang muncul di lapangan masih banyak siswa yang tidak berperan aktif di kelas, adanya kesulitan dalam memahami pembelajaran karena dalam proses pembelajaran siswa cenderung tidak memperhatikan guru dengan baik. Disamping itu, berdasarkan hasil pengamatan di SMP Negeri 5 Kendari sebagian siswa ada yang bermain sewaktu proses pembelajaran, masih ada sebagian siswa tidak aktif mengajukan pertanyaan kepada guru, sebagian siswa mengganggu teman-temannya sewaktu berlangsungnya proses pembelajaran.⁶

Penelitian Wenda, dengan judul “Hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012”.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka akan semakin baik kesiapan siswa dan ada hubungan dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012, diperoleh koefisien korelasi r_s) 0,697. Penelitian tersebut hanya

⁴Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1998). h. 115

⁵Observasi di Kelas SMP Negeri 5 Kendari, 18 juni 2018

⁶Observasi di Kelas SMP Negeri 5 Kendari, 20 juni 2018

⁷Wenda Nurita, et. al. “*Hubungan antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2011-2012*” Lampung; *Jurnal* diterbitkan tahun 2011

membahas tentang motivasi dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar pada satu mata pelajaran. Sedangkan penelitian ini membahas tentang hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari secara umum, dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam bahwa ada hubungan positif antara kesiapan belajar dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari, ada hubungan positif antara *self efficacy* dan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari, ada hubungan positif antara kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Selanjutnya yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 5 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 614 siswa laki-laki dan 628 siswa perempuan sehingga jumlah total siswa secara keseluruhan adalah berjumlah 1242 siswa.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*.⁸ Besarnya sampel adalah sebanyak 93 siswa. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan observasi. Tehnik analisa data yang gunakan yaitu analisis deskriptif terdiri atas penyajian data dalam tabel distribusi frekuensi dan histogram, perhitungan mean, median, modus, variansi, simpangan baku, dan rentangan teoretik data masing-masing variabel penelitian. Analisis inferensial yaitu uji persyaratan analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

Kesiapan Belajar

Menurut Thorndike sebagaimana yang dikutip oleh Slameto mengartikan kesiapan adalah prasyarat untuk belajar berikutnya.⁹ Berbeda dengan Hamalik yang mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan

⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 64.

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 114.

dengan tujuan pengajaran tertentu.¹⁰ Soemanto mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹¹ Sedangkan menurut Djamarah kesiapan untuk belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.¹² Kondisi-kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan mental dari siswa yang belajar itu sendiri, sehingga untuk dapat aktif dalam pembelajaran diperlukan kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pengertian belajar menurut Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹³ Menurut Gagne dalam Ratna belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹⁴ Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan kesiapan belajar yaitu suatu kondisi yang ada pada diri siswa yang dapat mendukung terlaksananya proses belajar yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban selama mengikuti kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

Self Efficacy

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977.¹⁶ Efikasi diri merupakan konstruk yang digunakan bandura berdasarkan teori kognitif sosial. Menurut Bandura *self efficacy* adalah:

¹⁰Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 41.

¹¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 119

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

¹³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, h. 154.

¹⁴Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor...*, h. 2.

¹⁶Bandura, A. *Guide for Constructing Self Efficacy scales*. (online). (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>), diakses 08 Mei 2018.

“Perceived Self efficacy is defining as people’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that effect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave. Such beliefs prodece these diverse effects through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selection processes.”¹⁷

Berdasarkan konsep di atas, Bandura menegaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Menurut Baron dan Byrne mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.¹⁸ Sedangkan menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter bahwa “*self efficacy is an individual’s belief that he or she is capable of performing a task*”.¹⁹ Adapun menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge bahwa “*self efficacy is the more confidence you have in your ability to succeed*”.²⁰ Sedangkan menurut John M Ivancevich dan Robert Konopaske bahwa “*self efficacy is the belief that one can perform well in a given situation*”.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri merupakan masalah kemampuan yang dirasakan individu untuk mengatasi situasi khusus sehubungan dengan penilaian atas kemampuan untuk melakukan satu tindakan yang ada hubungannya dengan melakukan tugas khusus atau situasi tertentu.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis mensintesisasikan *self efficacy* adalah keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut

¹⁷A. Bandura, (1994). *Self Efficacy*. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998). Tersedia di: <http://www.emory.edu/EDUCATION/mfp/BanGrowingPri.pdf> (diakses 9 Mei 2018)

¹⁸Baron, R. A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 93.

¹⁹Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management* (New Jersey: Pearson Education, 2012), h. 436

²⁰Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2011), h. 251

²¹John M Ivancevich dan Robert Konopaske, *Human Resource Manajement* (New York: McGraw-Hill, 2013), h. 222

Keaktifan Belajar Siswa

Secara harfiah keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti sibuk, giat. Aktif mendapat awalan ke-dan-an, sehingga menjadi keaktifan yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Jadi, keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keaktifan belajar siswa.²²

Dalam penelitian ini keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan belajar siswa. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan relatif tetap, serta ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi belajar aktif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Kegiatan disini sering diartikan dengan kesibukan dan kegiatan yang mengarahkan seluruh tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, aktivitas dapat dikatakan sebagai kegiatan atau kesibukan seseorang atau menggunakan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan tertentu kesemuanya itu untuk mencapai kemampuan yang optimal.

Diedrich dalam Hamalik membagi kegiatan belajar siswa dalam 8 kelompok, yaitu:

“(1) *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual) seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain; (2) *Oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan) seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi; (3) *Listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya; (4) *Writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (5) *Drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya; (6) *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya; (7) *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental) seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya; (8) *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional) seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira,

²²Ulum, “Keaktifan belajar siswa”. <http://blogeulum.blogspot.com> (Diakses pada tanggal 25 juni 2018).

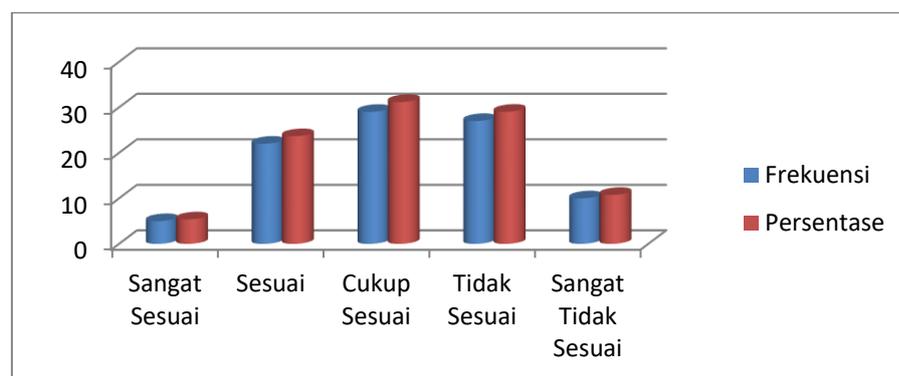
berani, tenang, gugup, dan sebagainya.²³

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas maka penulis mensintesis keaktifan belajar siswa adalah segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Deskripsi Hubungan Kesiapan Belajar dan *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar Siswa Di Smp Negeri 5 Kendari

Kesiapan Belajar

Deskripsi kesiapan belajar diketahui nilai rata-rata variabel kesiapan belajar di SMP Negeri 5 Kendari adalah 77.3763, median 77.0000, modus 73.00, standar deviasi sebesar 5.55783, nilai maksimum 89.00, dan nilai minimum 67.00. Data distribusi frekuensi kesiapan belajar siswa di SMPN 5 Kendari di atas, dapat dijelaskan berdasarkan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar Grafik Data Kesiapan Belajar di SMPN 5 Kendari

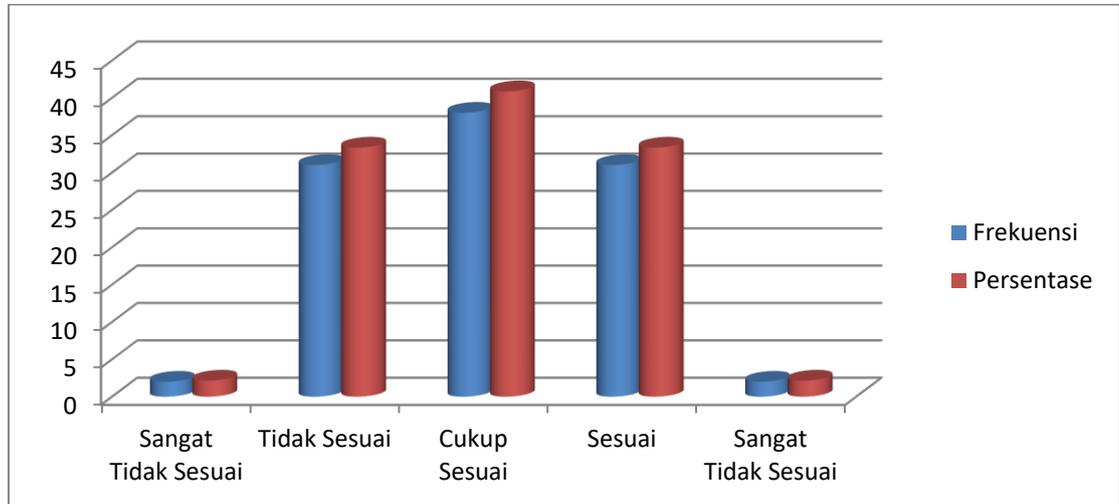
Grafik di atas, secara jelas menunjukkan bahwa dari 93 siswa sebagai responden, menunjukkan bahwa kesiapan belajar di SMPN 5 Kendari berdasarkan tanggapan responden adalah pada umumnya memiliki kategori yang cukup baik.

Self Efficacy (X_2)

Deskripsi *self efficacy* diketahui nilai rata-rata variabel *self efficacy* di SMP Negeri 5 Kendari adalah 79.5806, median 80.0000, modus 75.00, standar deviasi sebesar

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 90

5.74517, nilai maksimum 95.00, dan nilai minimum 65.00. Data distribusi frekuensi *self efficacy* siswa di SMPN 5 Kendari di atas, dapat dijelaskan berdasarkan grafik histogram sebagai berikut:

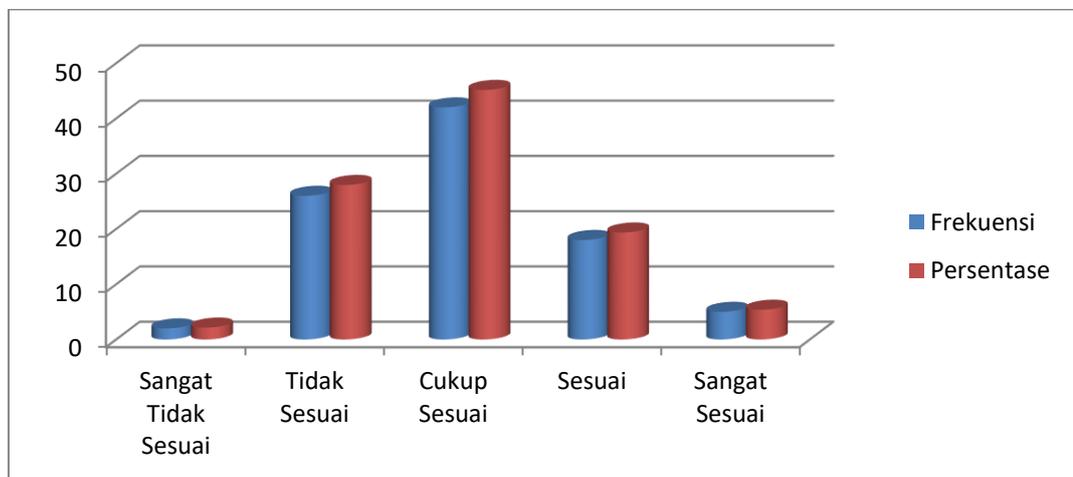


Gambar Grafik Data *Self Efficacy* di SMPN 5 Kendari

Grafik di atas, menunjukkan bahwa dari 93 siswa sebagai responden menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa di SMPN 5 Kendari berdasarkan tanggapan responden adalah pada umumnya memiliki kategori yang cukup baik.

Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Deskripsi keaktifan belajar siswa diketahui nilai rata-rata variabel keaktifan belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari adalah 78.5699, median 78.0000, modus 75.00, standar deviasi sebesar 5.19908, nilai maksimum 92.00, dan nilai minimum 66.00. Data distribusi frekuensi keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari di atas, dapat dijelaskan berdasarkan grafik histogram sebagai berikut:



Gambar Grafik Data Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 5 Kendari

Grafik di atas, menunjukkan bahwa dari 93 siswa sebagai responden, menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari berdasarkan tanggapan responden adalah pada umumnya memiliki kategori yang cukup baik.

Uji Normalitas Data

Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data Melalui Uji

Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Statistic		Kesiapan Belajar	Self Efficacy	Keaktifan Belajar Siswa
N		93	93	93
Normal Parameters ^a	Mean	77.3763	79.5806	78.5699
	Std. Deviation	5.55783	5.74517	5.19908
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.088	.081
	Positive	.096	.088	.081
	Negative	-.079	-.051	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.929	.853	.781
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354	.461	.575

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Output Hasil Pengujian SPSS-16*

Output SPSS 16 yang terdapat pada tabel di atas, menunjukkan bahwa untuk variabel independen dan dependen yang diuji, secara keseluruhan diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari alpha atau $\alpha = 0,05$, masing-masing; pada variabel kesiapan belajar (X_1) dengan Sig. 0,354, *self efficacy* (X_2) diperoleh nilai Sig. 0,461, dan keaktifan belajar siswa (Y) dengan Sig. 0,575, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa seluruh data variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian ini diuji melalui *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal. Dengan

demikian dapat dilakukan pengujian lebih lanjut karena asumsi kenormalan data telah terpenuhi.

Uji Linearitas Kesiapan Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa

Tabel Hasil *Test For Linearity* Data Kesiapan Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa SMPN 5 Kendari

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig.
* X1	1063.475	0	5	2	.001
Between Groups	712.598	7	12.598	6.047	.000
Linearity	350.877	1	8.467	.934	.545
Deviation from Linearity	1423.320	2	711.660	35.083	<.001
Within Groups	2486.796	2	1243.398	62.167	<.001
Total					

Sumber: *Output* Hasil Pengujian *SPSS-16*

Berdasarkan uji linearitas data penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* pada variabel kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa adalah 0,545. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi dari variabel yang diteliti adalah lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

Uji Linearitas *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar SiswaTabel Hasil *Test For Linearity* Variabel *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar Siswa SMPN 5 Kendari

ANOVA Table

	Sum of Squares	f	Mean Square	F	sig.
* X2 Between Groups	707.373	9	7.230	1.527	.101
Linearity	395.736	3	95.736	6.235	.000
Deviation from Linearity	311.637	8	7.313	.710	.790
Within Groups	1779.422	3	4.376		
Total	2486.796	2			

Sumber: *Output* Hasil Pengujian *SPSS-16*

Berdasarkan uji linearitas data penelitian ini sebagaimana disajikan pada tabel di atas, maka diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* pada variabel kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa adalah 0,790. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi dari variabel yang diteliti adalah lebih besar dari $\alpha = 0,05$,

Uji Multikolinieritas Data

Hasil Pengujian Multikolinieritas Data

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	34.203	7.281		.698	.000		
X1	.421	.096	.450	.367	.000	.727	.375
X2	.149	.093	.164	.595	.114	.727	.375

a. Dependent Variable: Y

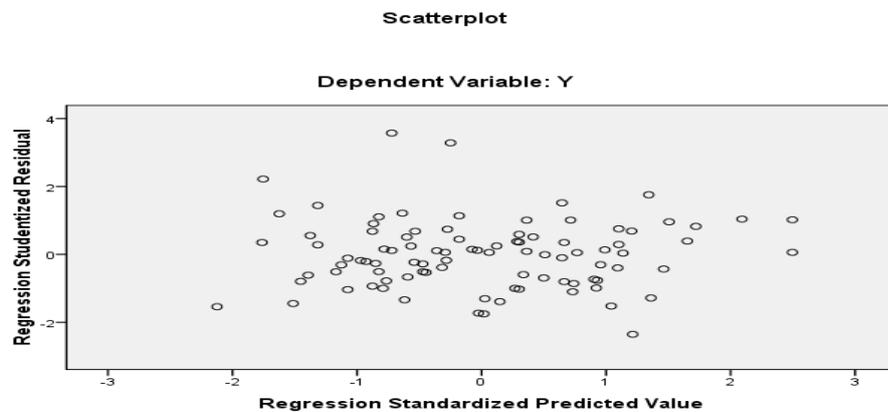
Sumber: *Output Hasil Pengujian SPSS-16*

Berdasarkan pada nilai *tolerance* dan VIF tersebut di atas, maka diperoleh nilai *tolerance* hasil uji multikolinieritas sebesar 0,727 lebih besar dari $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,375 kurang dari < 10 . Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terbukti adanya multikolinieritas yang serius sehingga dapat dilanjutkan untuk uji coba korelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan program SPSS-16 yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak

ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.



Gambar Grafik Scatterplot

Sumber: *Output Hasil Pengujian SPSS-16*

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji ANOVA X_1 terhadap Y diperoleh $\text{sig}=.000^a$. Maka hubungan antara kesiapan belajar dapat dikatakan signifikan karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa adalah sangat signifikan.

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Kesiapan Belajar (X_1) dengan Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	39.823	6.425		6.198	.000
X1	.501	.083	.535	6.046	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Output Hasil Pengujian SPSS-16*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara variabel kesiapan belajar (X_1) dengan variabel keaktifan belajar siswa (Y) yaitu:

$$Y = 39,823 + 0,501X_1$$

Berdasarkan hasil Uji Korelasi X_1 terhadap Y bahwa kekuatan hubungan (korelasi) antara kesiapan belajar (X_1) dengan keaktifan belajar siswa (Y) adalah 0,535 dengan nilai sig ($\rho < 0,01$), artinya korelasi 0,535 berada dalam kategori kuat.

Untuk menentukan besarnya kontribusi kesiapan belajar (X_1) dengan keaktifan belajar siswa (Y) digunakan analisis koefisien determinasi, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Koefisien Determinasi Variabel Kesiapan Belajar (X_1) terhadap Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Model Summary

odel	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.535 ^a	.287	.279	4.41550

a. Predictors: (Constant), X1

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis berdasarkan *output* ANOVA diperoleh nilai Sig. = 0,000 < α = 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis pertama antara kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari adalah berhubungan positif.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial *self efficacy* (X_2) berhubungan positif dengan keaktifan belajar siswa (Y), hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji ANOVA Data X_2 terhadap Y diperoleh sig=.000^a. Maka hubungan antara *self efficacy* dapat dikatakan signifikan karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa adalah sangat signifikan.

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel *self efficacy* (X_2) dengan Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	49.841	6.940		7.181	.000
X2	.361	.087	.399	4.150	.000

a. Dependent Variable:

Y

Sumber: *Output Hasil Pengujian SPSS-16*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara variabel *self efficacy* (X_2) dengan variabel keaktifan belajar siswa (Y) yaitu:

$$Y = 49,841 + 0,361X_2$$

Berdasarkan hasil Uji Korelasi X_2 terhadap Y bahwa kekuatan hubungan (korelasi) antara *self efficacy* (X_2) dengan keaktifan belajar siswa (Y) adalah 0,399 dengan nilai sig ($p < 0,01$), artinya korelasi 0,399 berada dalam kategori kuat.

Untuk menentukan besarnya kontribusi *self efficacy* (X_2) dengan keaktifan belajar siswa (Y) digunakan analisis koefisien determinasi, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Koefisien Determinasi Variabel *self efficacy* (X_2) dengan Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.150	4.79361

a. Predictors: (Constant), X2

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis berdasarkan *output* ANOVA diperoleh nilai Sig. = 0,000 < α = 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis kedua antara *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari adalah berhubungan positif.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil uji simultan hubungan kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil uji ANOVA data X_1 dan X_2 terhadap Y menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 19.857 dengan arah positif dengan nilai probabilitas (ρ) = 0,000 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian yang telah ditetapkan, diperoleh nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi (ρ) = 0,000 < α = 0,05, sehingga keputusannya H_0 ditolak.

Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Kesiapan Belajar (X_1) *self efficacy* (X_2) dengan Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	34.203	7.281		.698	.000
X1	.421	.096	.450	.367	.000
X2	.149	.093	.164	.595	.114

a. Dependent Variable: Y

Sumber: *Output* Hasil Pengujian SPSS-16

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi linear sederhana antara variabel kesiapan belajar (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan keaktifan belajar siswa (Y) yaitu:

$$Y = 34,203 + 0,421X_1 + 0,149X_2$$

Tabel Koefisien Determinasi Variabel Kesiapan Belajar (X_1) dan *self efficacy* (X_2) terhadap Variabel Keaktifan Belajar Siswa (Y)

Model Summary

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	4.37851

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa kontribusi kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0,306. Hal ini berarti bahwa kontribusi *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa adalah sebesar 30,6% dan selebihnya yakni 69,4% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan analisis. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “kesiapan belajar dan *self efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari”.

Berdasarkan hasil pengujian sebagaimana pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil pengujian hipotesis berdasarkan *output* ANOVA diperoleh nilai Sig. = 0,000 < α = 0,05 maka H_0 ditolak atau dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis ketiga antara kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari adalah berhubungan positif.

Gambaran Kesiapan Belajar, *Self Efficacy* dan Keaktifan Belajar Siswa di SMPN 5 Kendari

Hasil analisis deskriptif data variabel kesiapan belajar diperoleh nilai rata-rata sebesar 77.3763, *self efficacy* adalah 79.5806, dan keaktifan belajar siswa 78.5699. Selanjutnya hasil analisis deskriptif dengan menghitung persentase untuk menetapkan kategori variabel kesiapan belajar, variabel *self efficacy* dan untuk variabel keaktifan belajar siswa diperoleh data bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif setelah menghitung persentase diperoleh bahwa pada umumnya siswa di SMPN 5 Kendari memiliki kategori yang cukup baik.

Siswa dalam pembelajaran terbiasa dengan memerhatikan penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan latihan soal sebagai tugas individu yang dikerjakan di rumah. Sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak memberikan hasil belajar seperti yang diharapkan. Sehingga diperlukan kesiapan belajar yang baik oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.²⁴ Menurut Baron dan Byrne mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.²⁵ Dengan demikian, seseorang yang memiliki kesiapan belajar dan *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keaktifan belajar yang tinggi pula sehingga turut serta mempengaruhi hasil yang ingin dituju. Jadi kesiapan belajar terkait erat dengan *self efficacy* dalam hal pencapaian keaktifan belajar siswa secara maksimal.

Hubungan Kesiapan Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesiapan belajar (X_1) mempunyai hubungan positif terhadap keaktifan belajar siswa (Y) siswa SMPN 5 Kendari. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sederhana variabel X_1 dengan variabel Y sebesar 0,501. Berdasarkan uji signifikansi (uji t) diperoleh nilai probabilitas (ρ) = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa.

Konsep yang sering digunakan dalam kaitan dengan kesiapan belajar adalah kemampuan diri untuk meregulasi atau mengelola diri sendiri dalam menjalani proses pembelajaran,²⁶ kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri seperti yang diungkapkan oleh Slameto tentang kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu.²⁷ Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa perlu

²⁴ Wawan Suseno, "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Pembelajaran Kooperatif Tgt," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 2, No. 10, Oktober 2017. Diakses tanggal 28 Oktober 2019.

²⁵ Baron, R. A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial...*, h. 93.

²⁶ Suciati, "Interaksi Kesiapan Belajar Dan Kepuasan Terhadap Layanan Pada Pembelajaran Online Program Pascasarjana" *Cakrawala Pendidikan*, No. 1 (2017). Diakses Tanggal 28 Oktober 2019.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor ...*, h. 113.

diadakan perbaikan. Khususnya dalam proses pembelajaran diperlukan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi serta pemilihan model dan teknik yang tepat sehingga anak tidak merasa jenuh pada saat kegiatan pembelajaran, dan belajar pun lebih bermakna dan menyenangkan. Dari berbagai literatur ditemukan salah satu metode dan teknik pembelajaran yang relevan dan dianggap efektif, namun diperlukan kesiapan yang baik oleh siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.²⁸

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kesiapan belajar memberikan sumbangan yang positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa, artinya semakin tinggi sikap kesiapan belajar yang dimiliki siswa maka semakin berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa di kelas. dan sebaliknya semakin rendah sikap kesiapan belajar yang dimiliki siswa maka keaktifan belajar siswa dapat menurun.

Hubungan *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan bahwa *self efficacy* (X_2) mempunyai hubungan positif terhadap keaktifan belajar siswa (Y) SMPN 5 Kendari. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sederhana variabel X_2 dengan variabel Y sebesar 0,361. Berdasarkan uji signifikansi (uji t) diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa.

Bandura meyakini bahwa *self efficacy* merupakan elemen kepribadian yang krusial. *Self efficacy* ini merupakan sikap percaya diri terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika *self efficacy* tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh *reinforcement*. Sebaliknya apabila rendah. Maka kita tidak mampu melakukan respon tersebut.²⁹

Dengan demikian, maka keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan adanya *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting dalam

²⁸ Suarjo, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Teknik Berpikir, Berpasangan, Berbagi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Iv Sdn 07 Kabawetan" Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 9, No. 2 (2016). Diakses tanggal 28 Oktober 2019.

²⁹ Indah, Komsiyah. *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 89

dalam proses belajar mengajar. *Self efficacy* ini diperlukan untuk menumbuhkan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa dapat diterima.

Hubungan Kesiapan Belajar dan *Self Efficacy* dengan Keaktifan Belajar Siswa

Kesiapan dan *Self efficacy* yang baik adalah yang dapat mendorong individu melakukan tugas yang berada dalam jangkauannya, mendorong untuk mengambil tugas realistik yang menantang dan yang dapat memotivasi perkembangan kemampuan individu.³⁰ Selanjutnya Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana dalam Nugroho menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; dll. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities).³¹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar dan *self efficacy* yang baik maka akan meningkatkan keaktifan belajarnya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi ganda pada variabel kesiapan belajar (X_1) dan *self efficacy* (X_2) dengan keaktifan belajar siswa (Y) dengan persamaan regresi diperoleh $Y = 34,203 + 0,421X_1 + 0,149X_2$. Persamaan yang terbentuk tersebut dapat dijelaskan bahwa; pada nilai konstanta (a) = 34,203 artinya apabila variabel kesiapan belajar dan *self efficacy* dalam keadaan konstan, maka keaktifan belajar siswa adalah sebesar 34,203 satuan, selanjutnya untuk nilai $b_1 = 0,421$, artinya apabila variabel kesiapan belajar meningkat 1 satuan, maka keaktifan belajar siswa akan meningkat sebesar 0,421 satuan, dan nilai $b_2 = 0,149$, artinya apabila variabel *self efficacy* meningkat 1 satuan, maka keaktifan belajar siswa akan meningkat sebesar 0,149 satuan.

³⁰Dina Yuliantika, " Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Sma Negeri 7 Purworejo" *Jurnal Psiko Utama*, Volume 5, No. 2 (2017), Diakses tanggal 28 Oktober 2019.

³¹Nurgoho Wibowo, Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari, *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016, Di Akses Tanggal 28 Oktober 2019.

Persamaan regresi tersebut di atas, dimana standar kesalahan yang diperoleh sebesar 7.281 untuk beta nol. Sedangkan standar *error* persamaan regresi variabel kesiapan belajar sebesar 0,096 dan variabel *self efficacy* adalah 0.093. Selanjutnya nilai t_{hitung} variabel kesiapan belajar adalah 4.367 dan t_{hitung} untuk variabel *self efficacy* adalah 1.595, sedangkan besarnya nilai signifikansi (ρ) untuk variabel kesiapan belajar adalah 0,000 dan untuk variabel *self efficacy* 0,114, artinya nilai signifikansi (ρ) pada semua variabel adalah lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel kesiapan belajar dan *self efficacy* dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh (R^2) adalah sebesar 0,306 yang berarti variabel kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama berhubungan dengan keaktifan belajar siswa di SMPN 5 Kendari sebesar 30,6% dan selebihnya sebesar 69,4% berhubungan dengan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Temuan di atas menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan *self efficacy* telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari. Adanya hubungan tersebut karena kedua variabel memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga terjadi interaksi yang baik antara kesiapan belajar maupun *self efficacy* itu sendiri yang secara bersama-sama dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari.

Dengan demikian melihat hasil signifikansi F dan uji Anova yang dilakukan diketahui besaran F sebesar 0,000 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, memberikan pengertian bahwa kesiapan belajar dan *self efficacy* berhubungan dengan keaktifan belajar siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan belajar dan *self efficacy* maka akan semakin tinggi pula tingkat keaktifan belajar siswa. Demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kesiapan belajar dan *self efficacy* maka akan semakin menurun pula tingkat keaktifan belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar dan *self efficacy* serta keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari tergolong kategori cukup baik, Kesiapan belajar

berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 4.367 dan nilai sig. (ρ) = 0,000 < α = 0,05, maka H_0 ditolak. *Self efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 1.595 dan nilai sig. (ρ) = 0,114 < α = 0,05, maka H_0 ditolak. Kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 19.857 dan nilai sig. (ρ) = 0,000 < α = 0,05, maka H_0 ditolak, maka kedua variabel tersebut berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 30,6% dan selebihnya yakni sebesar 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, artinya semakin baik kesiapan belajar dan *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan di ikuti semakin baik pula keaktifan belajar siswa.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan. Bahwa penelitian ini hanya memfokuskan pada kajian faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu kesiapan belajar dan *self efficacy*, kedepannya diharapkan ada kajian empiris dengan memperluas variabel penelitian dan indikator variabel yang digunakan dengan membahas faktor internal dan eksternal seperti metode guru dalam mengajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif, sementara sampel penelitian ini adalah 93 orang, kedepannya diharapkan ada kajian yang sama namun menambah jumlah variabelnya dengan pendekatan analisis kombinasi yakni kualitatif dan kuantitatif agar dapat memberikan pemahaman yang lengkap tentang masalah penelitian dibanding penggunaan salah satu diantaranya. Karena pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data, tapi juga melibatkan dua fungsi dari pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian secara keseluruhan lebih besar dari pada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berkaitan dengan itu, penulis memberikan saran sebagai berikut: pertama, bagi guru dalam proses pembelajaran hendaknya selalu menumbuhkan sikap positif terhadap pelajaran supaya selalu berupaya mengarahkan dan membimbing siswa dalam hal kesiapan belajar siswa serta meningkatkan *self efficacy* sehingga keaktifan belajar siswa

dapat tercapai dengan optimal; kedua, bagi siswa, hendaknya lebih meningkatkan lagi kesiapan belajar dan *self efficacy* terhadap pelajaran karna hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar; ketiga, kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi keaktifan belajar sehingga menjadi lebih bermanfaat di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. *Guide for Constructing Self Efficacy scales*. (online). (<http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanduraGuide2006.pdf>), diakses 08 Mei 2018.
- Baron, R. A dan Byrne, D. *Psikologi Sosial* Jakarta: Erlangga, 2005
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Rineka Cipta, 2005.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Depdiknas, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Ivancevich, John M dan Robert Konopaske, *Human Resource Manajement*. New York: McGraw-Hill, 2013.
- Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016
- Komsiyah, Indah. *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Ridwan. *Metode dan Tehnik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter, *Management*, New Jersey: Pearson Education, 2012.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Suarjo, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Teknik Berpikir, Berpasangan, Berbagi Pada Mata Pelajaran Pkn Di Kelas Iv Sdn 07 Kabawetan" *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 9, No. 2 (2016)

- Suciati, "Interaksi Kesiapan Belajar Dan Kepuasan Terhadap Layanan Pada Pembelajaran Online Program Pascasarjana" *Cakrawala Pendidikan*, No. 1 (2017)
- Sudjana, Nana. CBSA Dalam Proses Pembelajaran, Bandung: Sinar Baru, 1998
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suseno, Wawan. "Peningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Pembelajaran Kooperatif Tgt," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 2, No. 10, Oktober 2017
- Wibowo, Nurgoho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Volume 1, Nomor 2, Mei 2016
- Yuliantika, Dina. " Self Efficacy Dan Motivasi Berprestasi Siswa Sma Negeri 7 Purworejo" *Jurnal Psiko Utama*, Volume 5, No. 2 (2017).